

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan umum. Prevalensi penyakit yang terkait dalam kesehatan terutama pada kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih terbilang tinggi dengan angka prevalensi yang semakin meningkat. *The Global Burden of Disease Study* (2016), menyatakan bahwa angka prevalensi penyakit gigi dan mulut yang meningkat yaitu terjadi pada penyakit karies gigi yang hampir setengah populasi mengalami karies yaitu 3,85 Milyar Jiwa (Sakti, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6% dan yang telah mendapatkan penanganan tenaga medis gigi mencapai 10,2 %. Proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang, dan sakit mencapai 45,3% (Riskesdas, 2018).

Penyakit kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada lanjut usia, yaitu terjadi pada saat penurunan fungsi normal tubuh. Lanjut usia secara alami mengalami adanya perubahan fungsi tubuh, baik secara fisik, kognitif, mental, psikososial, dan spiritual. Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada usia 55-64 tahun meningkat menjadi 48,5% dan pada usia 65 tahun keatas sebesar 38,6% (Sijabat, dkk., 2020).

Pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang. Perilaku kesehatan merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan individu dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Sari & Jannah, 2021). Perilaku merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi pada individu atau masyarakat.

Kesehatan rongga mulut pada lansia memiliki peranan penting dalam kesehatan umum dan kualitas hidup. Keadaan kesehatan gigi dan mulut yang buruk seperti hilangnya gigi dan tidak merawat gigi dapat mengakibatkan fungsi dan aktivitas rongga mulut menjadi terganggu (Sari., dkk, 2015). *World Health*

*Organization (WHO) 2016* penyakit gigi dan mulut seperti karies gigi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan menjadi beban penyakit di seluruh dunia. Penelitian yang telah dilakukan di Afrika pada tahun 1990-2010, prevalensi karies gigi sangat tinggi mencapai 60%-90% terjadi pada anak-anak dan dewasa (Robbihi & Anang, 2021). Kebersihan gigi dan mulut yang kurang dapat menimbulkan masalah bagi lansia. Gangguan kesehatan yang terjadi akibat dari kebersihan gigi dan mulut yang kurang pada lansia meliputi karies gigi, *pulpitis*, *gingivitis*, *stomatitis*, bau mulut, karang gigi, *hipersensitifitas* dan *periodontitis*(Pili., dkk, 2018).

Karies pada gigi dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan indeks *DMF-T*. Indeks *DMF-T* digunakan dalam menunjukkan banyaknya gigi yang terkena karies dan hanya memberikan informasi mengenai perawatan restoratif dan bedah yang dibutuhkan oleh pasien, indeks tersebut tidak dapat digunakan dalam memberikan informasi mengenai karies gigi yang tidak dirawat seperti kasus yang lebih parah dari karies yaitu adanya keterlibatan pulpa dan abses gigi (Sharma, 2016). Indeks tersebut dapat menyajikan kebutuhan pengobatan yang merupakan tujuan penting dari setiap indeks epidemiologi, karena hal tersebut dapat membantu perencanaan pelayanan kesehatan dan pengambilan kebijakan dalam perencanaan dan penyediaan yang efektif (Tiwari, dkk., 2014).

Slade, mengungkapkan bahwa terdapat tujuh dampak sosial dalam kesehatan gigi yaitu keterbatasan fungsi (sulit mengunyah, nafas menjadi bau, penampilan terganggu, dan pencernaan terganggu), nyeri fisik (sakit di rongga mulut, sakit kepala, dan sakit pada rahang), ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri, tidak bahagia, dan khawatir), adanya ketidakmampuan fisik (berbiacara tidak jelas, tidak bisa mengunyah dengan baik, dan terkadang sulit untuk tersenyum), adanya ketidakmampuan psikis (tidak terganggu, depresi, konsentrasi terganggu, dan merasa malu), adanya ketidakmampuan sosial (sulit keluar rumah dan mudah tersinggung), dan adanya hambatan (kesehatan memburuk, tidak puas dengan kehidupan, dan tidak bisa bersosialisasi) (Feblina, 2017). Berdasarkan teori Blum status kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu keturunan, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku, dan pelayanan

kesehatan. Perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (Sari, 2016).

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan di posyandu lansia desa Sodonghilir terlihat angka karies yang sangat tinggi pada lansia dengan presentasi mencapai 100% dari 40 lansia, hal tersebut dikarenakan lansia dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut masih menggunakan berbagai bahan tradisional. Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia sangat penting untuk ditingkatkan dan perilaku terhadap kesehatan gigi dan mulut pada lansia harus diperhatikan. Hal tersebut menjadikan dasar penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Pengalaman Karies pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku dengan pengalaman karies pada lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir.

### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1.3.2.1 Menganalisis tingkat pengetahuan lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir

1.3.2.2 Menganalisis tingkat perilaku lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir

1.3.2.3 Menganalisis pengalaman karies lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir

1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pengalaman karies pada lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir

1.3.2.5 Menganalisis hubungan perilaku dengan pengalaman karies pada lansia di posyandu lansia desa Sodonghilir.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Lansia

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat memotivasi lansia untuk lebih baik dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.

### 1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan dan dijadikan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

### 1.4.3 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk memperkuat serupa serta dimanfaatkan untuk mendasari penelitian selanjutnya.

## 1.5 Keaslian Penulis

**Tabel. 1.1** Keaslian Penulis

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Peneliti	Perbedaan Penelitian
1.	Sijabat, dkk., (2020)	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Lansia dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut	Variabel terikat	Variabel bebas
2.	Sari dan Jannah (2021)	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta	Variabel bebas	Variabel terikat
3.	Junarti, (2015)	Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Karies	Variabel bebas dan variable terikat	Jenis penelitian